

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

1.1 KAJIAN PUSTAKA

Mengenai penelitian ini dibutuhkan teori-teori yang relevan terkait dengan *faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri mikro kecil (IMK)*

2.1.1 Konsep Kinerja Industri (*Performance*)

Kinerja industri merupakan agregasi atau penjumlahan keseluruhan dari kinerja masing-masing perusahaan yang ada di industri. Industri yang terkonsentrasi dapat mendorong kinerja yang tinggi bagi perusahaan-perusahaan dominan tetapi dapat berdampak buruk bagi efisiensi pasar. Struktur industri dapat menentukan perilaku perusahaan yang akhirnya memengaruhi efisien dan keuntungan perusahaan. Kinerja perusahaan berhubungan dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan selain tujuan efisien sebagai bagian dari kenapa suatu perusahaan berdiri. Setiawan *et al.* (2012a, 2012b) dan Setiawan (2019) menuliskan beberapa ukuran kinerja perusahaan dan industri, sebagai berikut:

1. Keuntungan dan Profitabilitas

Keuntungan dan profitabilitas sering dijadikan ukuran kinerja perusahaan karena menunjukkan kelebihan hasil yang diterima perusahaan dari investasi dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dalam konsep ekonomi industri atau organisasi industri, ukuran yang sering digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan

ialah *price-cost margin* (PCM). PCM digunakan sebagai indikasi *markup* perusahaan di pasar. Dasar dari perhitungan *price-cost margin* ialah formula *Lerner index*, sebagai berikut:

$$\text{PCM} = \frac{\text{Price} - \text{MC}}{\text{Price}}$$

Dari rumus PCM tersebut, terdapat modifikasi perhitungan PCM karena biaya marjinal (*marginal cost* atau MC) yang sulit dihitung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, PCM dihitung menggunakan perumusan seperti dibuat oleh Prince dan Thurik (1992), Setiawan *et al.* (2013), Setiawan *et al.* (2012) dan Setiawan (2019), sebagai berikut:

$$\text{PCM} = \frac{\text{Value Added} - \text{Cost of Labor} + \Delta \text{Inventories}}{\text{Sales} + \Delta \text{Inventories}}$$

Dimana *value added* merupakan nilai tambah, *Sales* merupakan nilai penjualan, *Cost of Labor* merupakan biaya tenaga kerja, dan $\Delta \text{Inventories}$ merupakan perubahan stok persediaan output dari awal hingga akhir tahun.

2. Efisien Teknis dan Efisiensi Alokatif

Ukuran efisiensi teknis dan efisiensi alokatif dapat juga digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan karena ukuran tersebut dapat menunjukkan bagaimana alokasi sumber daya dilakukan. Efisiensi teknis dapat menunjukkan bagaimana optimalisasi transformasi input menjadi output atau terkait dengan minimisasi input pada tingkat output tertentu atau maksimisasi output pada input tertentu. Efisiensi alokatif dapat menunjukkan maksimisasi surplus ekonomi (*social*) pada kondisi

keseimbangan pasar di mana perusahaan memiliki kemampuan untuk meminimasi biaya input pada tingkat penggunaan input yang optimal.

3. Pertumbuhan Perusahaan

Ukuran pertumbuhan perusahaan dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan karena perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan maksimum tetapi juga fokus pada tumbuhnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang mengejar pertumbuhan akan terus memperbesar penjualannya walaupun dari segi keuntungan tidak besar atau sama dengan biaya rata-rata atau biaya marjinal. Indikator kinerja ini digunakan biasanya untuk meningkatkan valuasi nilai saham perusahaan.

4. Kualitas Produk

Ukuran kualitas produk dapat menjadi indikator kinerja perusahaan karena perusahaan yang beroperasi pada persaingan yang tinggi akan juga berusaha menghasilkan produk yang berkualitas tinggi agar bisa memenangkan persaingan di pasar. Produk yang berkualitas akan menjamin kinerja yang berkelanjutan bagi perusahaan.

5. Progres Teknologi

Progres teknologi akan memengaruhi kinerja produksi dan efisiensi perusahaan karena dengan progres teknologi, hambatan teknis produksi dan operasional perusahaan akan teratasi. Industri-industri dengan penggunaan teknologi tinggi akan cenderung didominasi oleh sebagian kecil perusahaan karena investasi yang mahal di teknologi.

2.1.2 Modal

Modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada disisi kanan suatu neraca, yaitu hutang, saham biasa, saham preferen dan laba ditahan. Sedangkan modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Perimbangan antara seluruh modal asing dan modal sendiri disebut struktur keuangan, dan perimbangan antara modal asing dan modal sendiri yang bersifat jangka panjang akan membentuk struktur permodalan (Atmaja, 2003).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa modal digunakan sebagai hal yang penting dalam kegiatan suatu produksi dalam suatu perusahaan. Modal dapat berasal dari modal sendiri, modal asing maupun perpaduan antara modal sendiri dengan modal asing yang disebut dengan struktur keuangan. Jenis-jenis modal dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (Atmaja,2008)

- a. Biaya Hutang (*cost of debt*)
- b. Biaya Saham Preferen
- c. Biaya Laba ditahan
- d. Biaya saham biasa

2.1.2.1 Struktur Modal

Struktur modal adalah paduan sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Sartono (2001) struktur modal ditunjukkan oleh perimbangan pembelanjaan jangka panjang yang permanen, yaitu perimbangan antara utang jangka panjang dan saham preferen dengan modal sendiri diluar utang jangka pendek. Menurut Firnanti (2011) mengatakan bahwa keputusan dan

pengelolaan struktur modal berkaitan dengan nilai perusahaan dan jumlah biaya modal yang harus dikeluarkan. Pendanaan eksternal yang dilakukan perusahaan melalui utang akan menimbulkan biaya modal sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur. Sedangkan jika manager menggunakan dana internal atau dana sendiri, maka akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal yang tinggi, yang selanjutnya dapat berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan.

Menurut pengertian struktur modal diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal berkaitan erat dengan investasi sehingga dalam hal ini akan menyangkut sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai aktifitas dari perusahaan tersebut. Sumber dana tersebut pada dasarnya terdiri dari sumber dana eksternal dan sumber dana internal. Sumber dana eksternal yaitu sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan misalnya obligasi.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tujuan para investor menanamkan saham pada suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan return. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan oleh investor. Pengamatan menunjukkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung membiayai perusahaannya dengan menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan utang. Menurut Wahyuni dan Suryantini (2014) salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah profitabilitas.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung membiayai perusahaanya dengan menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan utang karena tingkat profitabilitas yang tinggi menyediakan sejumlah dana internal yang relatif besar dan diakumulasikan sebagai laba ditahan

2. Struktur Aktiva

Struktur aktiva adalah komposisi relatif aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva. Selain itu, struktur aktiva merupakan variabel yang penting dalam keputusan pendanaan perusahaan, karena aktiva tetap menyediakan jaminan bagi pihak kreditur (Joni dan Lina,2010).

Hubungan antara struktur aktiva dengan struktur modal adalah apabila perusahaan yang memiliki aktiva dapat digunakan sebagai jaminan hutang, maka perusahaan cenderung menggunakan utang untuk membiayai pendanaan perusahaan yang relatif besar.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang digunakan perusahaan untuk menentukan berapa besar kebijakan struktur modal dalam memenuhi besar aset suatu perusahaan. Apabila perusahaan semakin besar maka semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan, baik itu dari kebijakan hutang maupun modal sendiri dalam mempertahankan atau mengembangkan perusahaan (Ardiana dan Adiyana,2014).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ukuran perusahaan yang besar, dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. Dalam beberapa penelitian, kemampuan finansial perusahaan dilihat dari berbagai sisi, yaitu dilihat dari penjualan bersih atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Joni dan Lina, 2010).

2.1.3 Teori Laba (*profit*)

Tujuan dari perusahaan adalah memaksimalkan laba. Dalam kondisi ini produsen atau pengusaha akan berusaha untuk memilih kombinasi input terbaik dan tingkat output yang menghasilkan keuntungan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Hasley (2005) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Dengan pendekatan ini produsen akan memperoleh keuntungan pada saat titik *Marginal Cost* (MC) sama dengan titik *Marginal Revenue* (MR). Jika sepanjang laba marjinal (MR) positif, maka produsen diperbolehkan untuk memproduksi lebih banyak output, dan menggunakan lebih banyak input, akan tetapi bila laba marjinal

tersebut telah mencapai titik 0 sebaiknya produsen berhenti untuk penambahan produksi jika masih melakukan proses penambahan produksi ini maka tidak akan membawa keuntungan bagi produsen. Menurut Soekartawi (2002), pendapatan bersih selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, yang dapat diformulasikan kedalam matematis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana π adalah pendapatan bersih, TR (*total revenue*) adalah total penerimaan dari perusahaan yang diperoleh dari perkalian antara jumlah barang yang terjual dengan harga barang tersebut.

$$TR = P \cdot Q$$

TC (total cost) adalah total biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam menghasilkan output. Untuk mencari total cost (biaya total) adalah dengan menjumlahkan *total fixed cost* (biaya tetap total) dengan *total variable cost* (biaya variabel total).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*

TFC = *Total Fixed Cost*

TVC = *Total Variable Cost*

Kegiatan utama untuk mencapai tujuan perusahaan dengan meningkatkan *total revenue* (TR) dan Mengontrol *Total Cost* (TC) atau efisiensi biaya. Laba atau profit suatu perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

a. Profit Positive

Profit Positive merupakan keadaan dimana suatu usaha total penerimaannya lebih besar dibandingkan total biaya atau dikenal dengan istilah untung. Keadaan untung merupakan tujuan utama suatu perusahaan.

b. Profit Negative

Profit Negative merupakan keadaan dimana suatu usaha total penerimaannya lebih kecil dibandingkan dengan total biaya atau dikenal dengan istilah rugi.

c. Profit Nol

Profit Nol merupakan keadaan suatu usaha yang total penerimaannya sama dengan total biaya atau dikenal dengan istilah impas atau *Break event point*.

2.1.4 Industri Mikro dan Kecil

Definisi Industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya (Sadono Sukirno 1993)

Dengan kata lain Industri ialah suatu aktivitas ekonomi bagian dari sistem produksi, yang mengolah dari bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku jadi barang dengan nilai tambah yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk aktivitas penelitian dan pembangunan industri. Jadi artian Industri secara umum atau secara luas dapat diartikan segala bentuk kegiatan ekonomi, terutama berkaitan erat dengan produksi atau menciptakan sesuatu yang memiliki nilai tambah, dan barang tentu menghasilkan keuntungan dari proses tersebut

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri. Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih
2. Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang
3. Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang
4. Industri rumah tangga/mikro, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang.

Industri mikro dan kecil (IMK), seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, yang dimaksud dengan usaha mikro adalah usaha produktif milik orang

perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang ini.

Adapun kriterian usaha mikro antara lain sebagai berikut:

1. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Sedangkan industri berskala kecil menurut sedikit memiliki perbedaan definisi dari UU No. 20 Tahun 2008 yaitu Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Industri Kecil merupakan jenis usaha informal, yang bukan termasuk badan hukum. Pendirian badan usaha ini tidak memerlukan izin dan tata cara tertentu serta bebas membuat bisnis personal/pribadi tanpa adanya batasan untuk mendirikannya. Pada umumnya bermodal kecil, jenis serta jumlah produksinya terbatas, memiliki tenaga kerja/buruh yang sedikit dan masih menggunakan alat produksi teknologi yang sederhana.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya sudut pandang penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan diatas, penulis juga melakukan review terdahulu

beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini di dasari dari atas kesamaan pembasahan dari sisi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dari industri mikro kecil (IMK).

2.2.1 Peneliti Reza Husein (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Husein (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM industri kuliner di kabupaten Sleman. Penelitian tersebut di latar belakang dengan timbulnya persaingan antar UMKM yang ada di kabupaten Sleman, sehingga peneliti melakukan penelitian tentang kinerja UMKM. Pada penelitian tersebut, variabel modal, tenaga kerja dan teknologi menjadi variabel independen, dan variabel dependennya adalah kinerja. Responden dalam penelitian ini sebanyak 70 pelaku usaha kuliner. Dalam penelitian tersebut terdapat delapan karakteristik responden, yaitu: jenis usaha, modal awal usaha, jenis kelamin, usia, status kepemilikan usaha, fungsi tempat usaha, sumber modal dan daerah pemasaran. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi berganda, hasilnya adalah untuk model umum ketiga variable tersebut mampu menerangkan sebesar 35,3% variasi kinerja UMKM dan sisanya 64,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Jika di uji secara individu, maka yang paling mempengaruhi kinerja UMKM adalah tenaga kerja, disusul teknologi dan yang terakhir adalah variabel modal.

2.2.2 Peneliti Purwaningsih dan Kusuma (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Kusuma (2015); “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja UKM dengan metode Structural Equation Modeling (Studi Kasus UKM berbasis Industri Kreatif kota Semarang)”

Penelitian yang dilakukan Purwaningsih dan Kusuma (2015) yaitu mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kinerja UKM di kota Semarang, untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara faktor eksternal dan faktor internal terhadap kinerja UKM. Sampel penelitian sebanyak 68 UKM yang terpilih dari 81 Usaha Kecil dan Menengah. Variabel bebas yang diuji adalah Faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari Aspek Kebijakan pemerintah sektor UKM, Aspek sosial, budaya dan ekonomi serta Aspek peranan lembaga terkait sedangkan faktor internal terdiri dari Aspek SDM, Aspek Keuangan, Aspek teknis produksi dan operasi dan Aspek pasar dan pemasaran. Variabel terikatnya adalah Kinerja UKM yang terdiri dari Pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal, pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan pasar dan pertumbuhan laba. Menggunakan teknik analisis *multivariable* menggunakan *Partial Least Square* yang digunakan untuk mendeskripsikan keterkaitan hubungan linear secara simultan variabel-variabel yang sekaligus melibatkan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan model Second order factor analysis yang dilakukan dengan pendekatan Repeated indicators. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Eksternal dan faktor internal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM. Artinya semakin baik faktor internal maka kinerja UKM akan semakin meningkat.

2.2.3 Peneliti Santa Permata (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Santa Permata (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh upah, bahan baku, dan lama usaha terhadap produktivitas tenaga kerja industri tahu di kecamatan manisrenggo. teknik pengumpulan data

menggunakan angket dan wawancara. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif antara Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo (2) terdapat pengaruh positif antara Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo; (3) terdapat pengaruh positif antara Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo; (4) terdapat pengaruh positif antara Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha secara bersama-sama terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo. Dalam penelitian ini ditemukan *return to scale* pada industri tahu di Kecamatan Manisrenggo bersifat *decreasing return to scale* karena penambahan 1 (satu) satuan Upah, Bahan Baku, dan

2.2.4 Peneliti Musran Munizu (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh musran munizu (2010) tentang Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Di Sulawesi Selatan. Sampel penelitian sebanyak 300 responden pengelola di Sulawesi Selatan. 150 Responden diambil dari daerah Makassar dan 150 responden dari daerah Pare-Pare. Variabel bebas yang diuji yaitu faktor-faktor internal (Aspek SDM, Aspek Keuangan, Aspek Teknis Produksi dan Operasi, Aspek Pasar dan Pemasaran) dan faktor-faktor eksternal (Aspek Kebijakan Pemerintah di sektor UMK, Aspek Sosial budaya dan Ekonomi, Aspek Peranan Lembaga Terkait) sebagai variabel bebas dan kinerja UMK sebagai variabel terikat. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan sampel tersebut dengan teknik Simple random Sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah *Descriptive Analysis* dan

Structural Equation Modeling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal berpengaruh positif signifikan. Artinya, peran dari pihak internal seperti Aspek SDM, Aspek Keuangan, Aspek Teknis Produksi dan Operasi, Aspek Pasar dan Pemasaran dan pihak eksternal seperti Aspek Kebijakan Pemerintah di sektor UMK, Aspek Sosial budaya dan Ekonomi, Aspek Peranan Lembaga Terkait dari UMK di Sulawesi Selatan mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja UMK. UMK yang memiliki keterkaitan positif dengan pihak internal maupun pihak eksternal cenderung memiliki kinerja usaha yang baik. Kinerja usaha seperti perolehan laba yang meningkat dan jumlah pelanggan yang semakin bertambah pada usaha UMK di Sulawesi Selatan, 300 responden tersebut diambil dari dua daerah berbeda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Industri mikro dan kecil (IMK) memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil, sehingga usaha mikro lebih fleksibel dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Hal ini menyebabkan usaha mikro tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal, karena dapat mengurangi impor dan memiliki kandungan lokal yang tinggi. Oleh karena itu pengembangan usaha mikro dapat memberikan kontribusi pada diversifikasi ekonomi dan perubahan struktur sebagai prakondisi pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan. Disamping itu tingkat penciptaan lapangan kerja lebih tinggi pada usaha mikro dari pada yang terjadi di perusahaan besar (Sutrisno dan Sri, 2006).

Variabel profit menjadi variabel terikat yaitu total keuntungan usaha semua IMK yaitu total pendapatan usaha dikurangi total biaya usaha. Pada umumnya, profit yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan digunakan untuk dapat menilai berhasil atau tidaknya kinerja suatu manajemen dalam perusahaan tersebut.

2.3.1 Variabel Internal Perusahaan

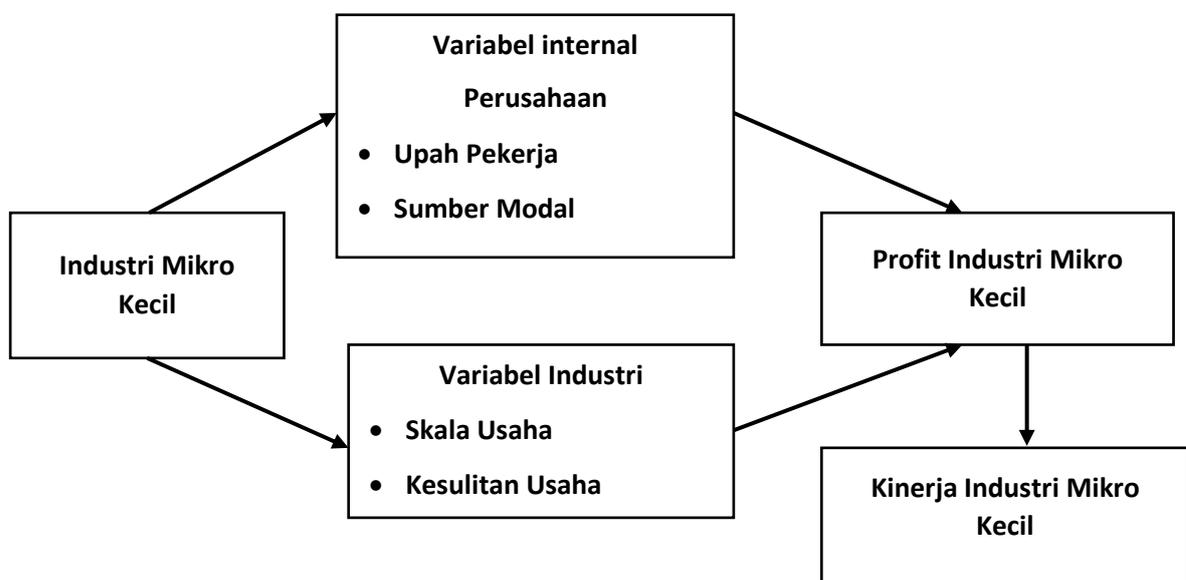
Variabel upah per pekerja di setiap provinsi merupakan rata-rata balas jasa terhadap tenaga kerja yang di perkerjakan pada setiap industri mikro kecil. Upah merupakan imbalan dari pengusaha kepada para tenaga kerja yang telah ditetapkan dalam kesepakatan yang ada di dalam kontrak kerja serta upah balas jasa pekerja ini diberikan kepada para tenaga kerja dalam mencapai tujuan proses produksi di perusahaan dan besaran upah yang diberikan ini berdasarkn berapa lama jam kerja atau berapa jumlah produk yang telah dihasilkan dapat menentukan besaran upah yang akan diperoleh.

Sumber modal dari usaha industri mikro kecil, merupakan sarana utama yang harus dipastikan ada. Tanpa adanya modal maka usaha yang kita jalankan tidak akan berjalan lancar. Untuk usaha IMK modal yang dimaksud bukan hanya berupa uang yang banyak, mesin yang canggih atau tempat yang layak, tetapi modal dengan uang seadanya, mesin/peralatan sederhana dan tempat masih bercampur dengan rumah tangganya. Itulah karakteristik modal pada usaha IMK. Sumber modal usaha bisa berasal dari milik sendiri atau patungan maupun dari pinjaman.

2.3.2 Variabel Industri

Skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat dari berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan besarnya pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut dalam suatu periode. Disamping itu, tingkat produktifitas perusahaan sangat tergantung pada jumlah tenaga kerja yang harus dipekerjakan, jadi semakin banyak jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan menunjukkan bahwa tingkat produktivitas yang cukup tinggi yang dialami oleh perusahaan khususnya pada perusahaan kecil menengah, sehingga kebutuhan perusahaan terhadap informasi yang akan dibutuhkan juga akan semakin meningkat. (Holmes, Scott, 2011)

Kesulitan usaha merupakan suatu kendala perusahaan dalam melakukan aktivitas produksi, pemasaran suatu produk barang adapun kesulitan yang dihadapi perusahaan biasanya dari segi bahan baku, bahan bakar/sumber energi, serta pengelolaan usaha.



Gambar 2 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

- 1) Diduga variabel upah pekerja secara positif berpengaruh terhadap perolehan profit Industri Mikro Kecil (IMK).
- 2) Diduga variabel sumber modal usaha IMK secara positif berpengaruh terhadap perolehan profit Industri Mikro Kecil (IMK).
- 3) Diduga skala usaha secara positif berpengaruh terhadap perolehan profit Industri Mikro Kecil (IMK).

Diduga kesulitan usaha secara negatif berpengaruh terhadap perolehan profit Industri Mikro Kecil (IMK).